

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI**

**Ikram Humaidi<sup>1</sup>, Adil Nuruddin Syamil<sup>2</sup>, Annisa Ramadhanti<sup>3</sup>, Asrarie Siti Ariynggi<sup>4</sup>,  
Biah Sabandyani<sup>5</sup>, Fitri Aulia<sup>6</sup>, Putri Audian<sup>6</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email: [ikramhumaidi12@gmail.com](mailto:ikramhumaidi12@gmail.com), [adilnuruddinsyamil@gmail.com](mailto:adilnuruddinsyamil@gmail.com),  
[anisaramadhanti186@gmail.com](mailto:anisaramadhanti186@gmail.com), [asrariesitiariynggi@gmail.com](mailto:asrariesitiariynggi@gmail.com),  
[biahsabandyani@gmail.com](mailto:biahsabandyani@gmail.com), [auliafitriaulia030@gmail.com](mailto:auliafitriaulia030@gmail.com), [putriaudian07@gmail.com](mailto:putriaudian07@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pembentukan manusia yang sempurna (insan kamil) melalui keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, serta pembentukan karakter peserta didik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, mengkaji pandangannya tentang psikologi pendidikan dan perkembangan anak, serta mengetahui peran pendidik, metode pendidikan, dan klasifikasi ilmu dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review atau studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah yang memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat sejak usia dini. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Metode pendidikan yang dianjurkan meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan melakukan kebaikan, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu yang perlu dibatasi, sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Anak, Akhlak.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting untuk diperhatikan secara serius. Hal ini terlihat dari banyaknya karya ulama dalam berbagai disiplin

ilmu, seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadits, ilmu-ilmu keislaman ('ulum), sirah nabawiyah, akhlak, balaghah, serta bahasa Arab. Berbagai tokoh besar telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Maskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Shahnun, dan Al-Ghazali. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan difokuskan secara singkat pada konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ia juga berpendapat bahwa kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui usaha dalam mencari ilmu, kemudian mengamalkan nilai-nilai kebaikan (fadhilah) berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh filsuf Islam yang sangat berpengaruh, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di dunia Barat. Pemikirannya memberikan dampak besar terhadap perkembangan pemikiran, akhlak, dan pendidikan Islam. Ia memiliki penguasaan ilmu yang luas, mencakup bidang filsafat, akidah, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, pendidikan, hingga politik, yang dituangkan dalam berbagai karya ilmiah.

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas penanaman nilai-nilai moral sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi. Lebih dari itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai sarana pembebasan dari berbagai persoalan, seperti kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan pemahaman keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan Islam yang berkembang saat ini tidak terlepas dari pemikiran para tokoh klasik yang telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan Islam, termasuk dalam membangun konsep pendidikan itu sendiri.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Riwayat Hidup Al-Ghazali**

Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di Tus, wilayah Persia (sekarang Iran). Ia memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dan dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam bidang teologi, filsafat, dan tasawuf. Sejak kecil, ia telah menunjukkan minat besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama Islam.

Pendidikan awal Al-Ghazali diperoleh di kampung halamannya, kemudian ia melanjutkan studi ke Nishapur dan belajar kepada ulama terkenal, yaitu Al-Juwayni. Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali diangkat menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad, yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada masa itu.

Pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membuatnya meninggalkan jabatan dan kehidupan duniawi. Ia kemudian melakukan perjalanan ke berbagai wilayah seperti Damascus dan Jerusalem untuk mendalami tasawuf dan mencari ketenangan batin. Pengalaman ini sangat memengaruhi pemikirannya dan melahirkan karya-karya penting.

Salah satu karya terkenalnya adalah *Ihya Ulumuddin*, yang membahas tentang integrasi antara ilmu syariat dan tasawuf. Selain itu, ia juga menulis *Tahafut al-Falasifah*, yang mengkritik pemikiran para filsuf. Pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu Islam, terutama dalam menyelaraskan antara akal dan wahyu (Nasution, 1996).

Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M di Tus. Ia dikenang sebagai tokoh pembaharu dalam dunia Islam yang berhasil mengintegrasikan ilmu fikih, filsafat, dan tasawuf (Al-Ghazali, 2004).

Konsep Tentang Ilmu Pengetahuan, Ilmu dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, yaitu pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui proses pencarian, belajar, dan penelitian, maupun tanpa melalui proses pencarian, tetapi langsung diberikan (melalui wahyu atau ilham) dari Yang Maha Mengetahui. “Sesuatu” di sini mencakup baik masalah-masalah empiris-indrawiyah maupun masalah-masalah non-empiris atau supra-indrawiyah (Rosyadi, 2004: 68).

Ilmu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang apabila dimiliki seseorang, maka menjadi jelas apa yang diketahuinya (As’ad, 2007: 14). Sementara itu, dari sudut kebahasaan, ilmu bermakna penjelasan; dilihat dari akar katanya, ilmu memiliki arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung makna kejelasan (Ali, 2002: 383).

Ilmu merupakan pencapaian tertinggi dan paling khas dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian dan sangat canggih, yang hanya dapat berkembang berkat kondisi-kondisi istimewa. Pada dasarnya, ilmu adalah pengetahuan tentang kebenaran. Adapun kebenaran pada hakikatnya merupakan sesuatu yang agung, baik dalam bentuknya yang paling sederhana maupun dalam bentuk yang paling kompleks atau paling abstrak (Rosyadi, 2001: 68–69).

Pengertian ilmu sebagai pengetahuan sejalan dengan asal-usul istilah Inggris *science* yang berarti “mengetahui”. Pengetahuan sesungguhnya merupakan hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia. Pengetahuan dikumpulkan melalui penggunaan akal, kemudian disusun dalam bentuk yang berpola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu terkumpul dalam suatu susunan yang teratur, maka kumpulan tersebut disebut ilmu *naqliyah* atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecendekiaan. Ilmu inilah yang juga dinamakan sains atau ilmu pengetahuan.

Tugas ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta agar dapat dipahami, dimanfaatkan, dan dipelihara. Bagi ilmuwan Muslim, semua itu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya (Muhaimin, 2006: 2).

Psikologi pendidikan merupakan kajian yang membahas tentang perilaku, perkembangan, serta proses belajar manusia dalam kegiatan pendidikan. Dalam perspektif Islam, salah satu tokoh yang banyak membahas mengenai psikologi pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian manusia agar menjadi pribadi yang baik dan dekat kepada Allah. Pendidikan harus mampu mengarahkan perkembangan jiwa manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Sukirman, 2023).

Menurut Al-Ghazali, setiap anak memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang apabila mendapatkan pendidikan yang tepat. Karena itu, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam membimbing serta mengarahkan pertumbuhan anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan yang ideal, menurut pandangannya, adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral sekaligus membentuk karakter anak sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berintegritas.

Menurut Imam Al-Ghazali, anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi yang dapat berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini agar karakter dan kepribadiannya dapat terbentuk secara positif (Irsyad, 2017).

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Baginya, pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan,

tetapi juga proses pembiasaan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Melalui kebiasaan tersebut, karakter anak akan terbentuk secara bertahap hingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam pandangannya, metode pendidikan yang efektif adalah dengan memberikan teladan yang baik, menyampaikan nasihat secara bijaksana, serta melatih anak untuk terbiasa melakukan perbuatan positif. Pendekatan ini dianggap lebih berhasil dibandingkan dengan hukuman yang berlebihan, karena pendidikan seharusnya dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Perkembangan anak menurut Al-Ghazali tidak hanya mencakup perkembangan fisik dan intelektual, tetapi juga perkembangan spiritual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani anak. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek moral akan menghasilkan manusia yang kurang memiliki karakter yang baik (Umam & Gumiandari, 2020). Al-Ghazali menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Karena itu, lingkungan pendidikan yang kondusif akan membantu anak dalam mengasah kemampuan berpikir, memahami nilai-nilai moral, serta membentuk kepribadian yang baik. Dengan adanya pengalaman belajar yang positif, anak dapat berkembang secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun akhlak, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Dengan demikian, konsep perkembangan anak menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yaitu pendidikan yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan yang seimbang akan membantu anak tumbuh menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik.

Secara umum yang menjadi arah dari pendidikan Islam sejalan dengan tujuan manusia di bumi ini, yaitu untuk menanamkan keyakinan sebagai hamba Tuhan, sejalan dengan pemikiran al-Ghazali bahwa yang menjadi arah dari pendidikan Islam itu untuk menjadikan insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat. Jika kita tinjau lagi pendidikan Islam, hal itu akan tampak secara jelas apa yang menjadi harapan dapat diwujudkan setelah manusia atau peserta didik telah melalui proses pendidikan secara keseluruhannya, hal demikian sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali-Imram:104)

Dari firman Allah SWT sangat tampak bahwa arah dari pendidikan Islam itu untuk membentuk manusia yang mampu menjadi *insan kamil*, dengan pola keimanan kepada Allah SWT, insan kamilyang dimaksud adalah makhluk yang utuh secara rohani dan jasmani, serta dapat menjalani kehidupan serta berkembang secara wajar dan memiliki kepribadian yang mulia.

Mengingat betapa pentingnya tujuan pendidikan baik untuk dunia maupun akhirat, semua itu berlaku untuk siapapun, apalagi Rasulullah juga menganjurkan kepada wanita untuk dapat menempuh pendidikan sebagai sabda Nabiyaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (H.R Ibnu Majah no 220).*

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode literature review atau studi kepustakaan. Literature review merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu konsep atau teori yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai literatur yang membahas tentang psikologi pendidikan dan perkembangan anak menurut Imam Al-Ghazali. Melalui metode ini, penulis dapat mengumpulkan berbagai pemikiran para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Sumber data tersebut

meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan mengenai psikologi pendidikan dan perkembangan anak menurut Imam Al-Ghazali.

Beberapa jurnal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Irsyad (2017) mengenai pendidikan anak usia dini menurut Al-Ghazali, penelitian Ubaidillah (2018) tentang interaksi psikologis pembelajaran anak menurut Al-Ghazali, serta penelitian Umam dan Gumiandari (2020) yang membahas perkembangan kognisi anak dalam perspektif Al-Ghazali.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur tersebut diperoleh melalui pencarian pada berbagai sumber seperti jurnal ilmiah online, buku, dan artikel ilmiah.

Setelah literatur diperoleh, penulis kemudian melakukan proses membaca, mencatat, serta mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan konsep psikologi pendidikan dan perkembangan anak menurut Imam Al-Ghazali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membentuk insan paripurna, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 72). Bagi Al-Ghazali, ilmu merupakan media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkatan termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah sesuatu yang menjadi perantara kebahagiaan tersebut. Namun, kebahagiaan tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tidak akan terwujud tanpa penguasaan ilmu tentang cara beramal (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Tujuan akhir pendidikan menurut Al-Ghazali ada dua. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan agar manusia mencapai sasaran-sasaran tersebut sebagai tujuan akhir. Tujuan ini bermuara religius dan moral tanpa mengabaikan aspek kehidupan duniawi (Nata, 2000: 86).

Dalam mewujudkan konsep pendidikannya, Al-Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menekankan keteladanan, pembinaan budi pekerti, serta penanaman sifat-sifat

keutamaan pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsipnya bahwa pendidikan merupakan proses yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid (Primarni dan Khairunnas, 2016: 129).

Pendidikan agama dan akhlak menjadi fokus utama Al-Ghazali. Ia menawarkan metode yang tepat dalam pendidikan agama, pembentukan akhlak, dan pembersihan jiwa. Tujuannya adalah membentuk individu yang mulia dan bertakwa, yang kemudian mampu menyebarkan nilai-nilai keutamaan kepada masyarakat luas (Sulaiman, 29).

Dalam penjelasan lainnya, Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode pendidikan harus berprinsip pada *child-centered*, yaitu lebih mengutamakan peserta didik daripada pendidik. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode, antara lain:

1. Metode keteladanan
2. Metode bimbingan dan penyuluhan
3. Metode cerita
4. Metode motivasi
5. Metode penguatan atau mendorong semangat (Arifin, 2010: 95).

Lebih lanjut dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al-Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh, yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat (Arifin, 2010: 80).

Kelompok ilmu juga dilihat dari kepentingannya, yaitu:

1. Ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits.
2. Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian, dan industri (Ihsan dan Putra Ihsan, 2008: 142). Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah sebagai berikut:
  - a. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadits, dan tafsir.
  - b. Sekumpulan bahasa, nahwu, dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
  - c. Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
  - d. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat (Ramayulis, 2015: 319).

Menurut Al-Ghazali, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Hal itu karena kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia, sedangkan para pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka (Ramayulis, 2015: 223). Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu. Di antara kewajibannya ialah tidak kikir dengan ilmunya kepada muridnya dan tidak pula berlebihan dalam memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh (Sulaiman, 1986: 53).

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan paripurna yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pendekatan diri kepada Allah. Ilmu dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut, yang harus diiringi dengan amal dan akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan penyucian jiwa. Metode pendidikan yang digunakan menekankan keteladanan, bimbingan, motivasi, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi ilmu yang terpuji, tercela, dan yang perlu dibatasi, sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara holistik.

Dalam penerapan konsep pendidikan menurut Al-Ghazali, pendidik sebaiknya tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar pada

pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Kurikulum pendidikan perlu dirancang secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum agar menghasilkan individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat humanis dan berpusat pada peserta didik, seperti melalui keteladanan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Irsyad, M. (2016). Pendidikan anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2(1), 1–16.
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73–86.
- Nasution, H. (1996). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putra, A. A. (2016). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466.
- Sumiarti, S., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadits. *El-Sunnah: Jurnal Studi Hadis dan Integrasi Pengetahuan*, 22(1), 148–161.
- Umam, K., & Gumiandari, S. (2023). Telaah pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali tentang perkembangan kognisi anak. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 97–102.
- Watt, W. M. (1953). *The faith and practice of Al-Ghazali*. London: George Allen & Unwin.